

MENJADI WARGA NEGARA YANG BAIK DITINJAU DARI SUDUT PANDANG DALAM ETIKA THOMAS AQUINAS

Christianus Freedus Yorifan - 182961

STKIP Widya Yuwana Madiun

ABSTRACT

Konsep dari etika Thomas ini merupakan rumusan mengenai hukum kodrat. konsep hukum kodrat tersebut. Menurut Thomas, definisi dari hukum itu sendiri adalah "pengaturan akal budi demi kepentingan umum yang dipermaklumkan oleh yang bertugas memelihara masyarakat. Hukum kodrat sebagai partisipasi ril pada makhluk yang mau menunjukkan jati diri dan akalnya". Dalam hidup sehari-hari, manusia ternyata menertakan akan budinya dalam bertindak (Dewantara, 2017:105). Bertindak adalah ciri-ciri khas manusia, dan setiap tindakannya harus disertai akal-budi. Hal ini yang membedakan dari segala makhluk ciptaan Tuhan, dan akitivitasnya. oleh karena itu, menjadi warga Negara yang baik dalam bertindak harus di sertai akal-budi.

Kata kunci: *Human Beings Indonesian, Etika, Thomas Aquinas.*

Nagara Indonesia adalah negara kesatuan indonesia, warga dibentuk secara ideologi untuk membangun suatu peradaban yang baik. Disebut negara kesatuan karena menyakut pelbaga golongan, ras, suku dan agama indonesia. Selain itu, dibentuk pula identitas negara Indonesia yang khas menurut sosial-budaya bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul tentang; "*Menjadi Warga Negara Yang baik Ditinjau Dari Sudut Pangdang Etika Thomas Aquinas*".

Melalui judul ini, akan coba melihat bagaimana pandangan Thomas Aquinas terhadap manusia yang memiliki hidup dan tujuannya? Dan bagaimana filsafat menyumbang pemahaman yang baik kepada manusia untuk mencapai tujuan hidupnya? Kemudian semua itu akan dihubungkan dengan manusia indonesia dalam memandangan kemajuan bangsa indonesia.

Riwayat Hidup Dan Karya Thomas Aquinas

Thomas Aquinas lahir pada tahun 1224 di desa Aquino, yaitu sebuah desa diantar Roccasecca dan Napoli. Thomas berasal dari sebuah keluarga besar dan aristokratik. "Pada saat usia lima tahun, ia dikirim oleh orang tuanya untuk bealaj di sebuah sekolah pertapaan para rahib Benediktin dari Monte Cassino. Thomas tinggal di sana dalam kurun waktu yang cukup lama, yaitu sembilan tahun lamanya" (Sumaryono, 2002:27). Kemudian pada tahun 1239, ia melanjutkan studinya di Universitas Napoli,

dan pada tahun 1244, ia hendak masuk biara Ordo Dominikan. Sebelumnya Thomas sangat akrab dengan para Biarawan Ordo tersebut.

Selanjutnya, oleh pemimpin Ordo Dominikan mengirim Thomas ke Paris untuk belajar teologi, dan ke pusat studi Christendom, sampai ke Cologne dibawa bimbingan Albertus Agung, seorang doctor Universalis abad pertengahan. Setelah beberapa tahun masa studinya, ia kembali ke Paris untuk melengkapi studi teologi. Sekitar tahun 1256-1269, ia sangat sibuk dengan tugas-tugas Magister teologi dan menyelesaikannya di Universitas Paris. Kemudian Thomas mengajar di Italia atas permintaan pimpinan Ordo Dominikan, seperti di Roma, Viterbo dan Orvieto. Pada tahun terakhir, ia kembali ke Paris-Universitas, untuk melengkapi gelarnya sebagai profesor teologi. Melalui perjalanan hidup istimewanya, Thomas sangat berpengaruh di zaman abad pertengahan karena landasan pemikiran yang akurat dan kelayak hidup sebagai filsuf. Pada tahun 1274, merupakan akhir dari hidup jasmaninya dalam usia yang ke-49 tahun". Thomas telah memberi dan meninggalkan hasil karya dan pemikirannya kepada Dunia sampai saat ini.

Thomas Aquinas telah menyumbang pemikirannya bagi kita, yaitu "filsafat dan teologi", yang sekarang kita tahu betapa hebat pemikirannya (Sumaryono, 2002:27). Dari sekian banyak karyanya, disini kita hanya akan memetik satu argumennya mengenai "etika manusia" karena hal ini sangat berpengaruh terhadap kebahagiaan hidup manusia, terkhusus bagi kebahagiaan semua manusia Indonesia. Melalui pemikiran etikanya, Thomas mau menegaskan bahwa manusia harus hidup baik kemudian harus menghindari yang jahat. Oleh karena itu, kita akan melihat bagaimana ia menyumbangkan ajaran etikanya dan menjabarkannya ke dalam integritas manusia.

Manusia Yang Integritas

Definisi tentang integritas manusia adalah merupakan dua bentuk kata yang berbeda, namun saling berkaitan dalam satu kodrat yang hidup yaitu "integritas" dan "manusia". Arti dari kata Integritas adalah suatu wujud sifat, tindakan dan keadaan yang menunjukkan satu- kesatuan dalam prinsip moral dan etika kehidupan manusia. Sedangkan manusia adalah makhluk yang ber-akal budi, ber-tujuan dan ber-Tuhan. Maka secara sederhana dapat diartikan bahwa integritas manusia adalah sikap dan tindakannya yang mencerminkan pada realitas (Tuhan), sehingga ia menunjukkan kemampuan akal dan keberanian dalam prinsip tindakannya.

Selain paham tersebut, kita akan memanggil Thomas untuk menerangkan kepada kita tentang integritas manusia ini. Dalam ajaran etika Thomas, ada satu istilah yang di katakan yaitu “kebajikan”, yang di uraikan ke dalam kegiatan hidup kodrat manusia. Untuk itu, sebenarnya kaata integritas ini lebih cocok di pahami dengan kata kebajikan, karena arti dari keduanya berpusat pada langkah-langka hidup manusia. Selanjutnya, Thomas berpendapat bahwa manusia bukan dari jiwanya saja, tetapi juga dari badannya. Disamping itu, Thomas mengajarkan bahwa jiwalah yang memberikan bentuk bagi tubuh, sehingga terlihatlah dalam wujud yang nyata sebagai manusia (Sumaryono, 2002:26-28).

Sumbangan dari istilah kebajikan itu, Thomas mau menunjukkan kesempurnaan dari kemampuan dan tindakan manusia itu sendiri. Kesempurnaan yang dimaksudkan adalah suatu keutaman dari tujuan hidup manusia. Kemudian Thomas mendefinisikan istilah “kebajikan manusia tersebut dalam empat keutaman. 1) kebijaksanaan. 2) penguasaan diri. 3) keadilan. 4) keberanian. Dari keempat keutamaan itu sebagai pokok sifat kodrat manusia. Selain keempat definisi itu, ia juga mengklarifikasikan istilah tersebut sebagai kebajikan ilahi, yaitu iman, harapan, dan kasih”. (Geise, 2006:184-185). Menurut Thomas bahwa objek dari kebajikan teologal ialah Allah sendiri, sekaligus menjadi akhir dari segala tujuan hidup manusia. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari sebuah kehidupan manusia adalah Allah. Karena pada dasar kehidupan manusia sebenarnya mengenal forma akan kesatuan manusia dengan Allah. Sebab, mengenal adalah kesatuan antar yang dikenal (objek) maupun yang menegenal (subjek). Thomas pendapat bahwa “tujuan hidup manusia adalah persatuan dan persahabatan abadi dengan Tuhan. Secara khusus tujuan itu dicapai melalui. Visi kebahagiaan manusia adalah peristiwa ketika manusia mengalami kebahagiaan yang sempurna”. (Nugroho, 2015).

Kepalsuan Adalah Kekacauan Manusia Indonesia

Seperti yang telah di sumbangkan diatas mengenai integritas manusia adalah menuju kesempurnaan. Namun, hal itulah yang sekarang akan menjadi latar belakang kepalsuan dan kekacaun terhadap persatuan manusai indonesia. Kenapa? karena manusia indonesia membiarkan kesempurnaan yang dimiliki itu semakin menjauh dan mungkin akan menghilang dari pandangannya maupun pandangan negara indonesia. Kesempurnaan yang dimaksud adalah jati diri manusia indonesia dalam membangun negara ini. Sejak awal mula bahwa negara ini dibangun atas dasar kesatuan manusia indonesia, tanpa itu negara besar seperti yang kita miliki sekarang tidaklah akan

pernah ada. Karena melalui para pemimpin yang hebat dan para pejuang yang kuat dalam membangun negara indonesia, maka terbentuklah satu negara republik indonesia yang merdeka.

Kemudian bagaimana peran manusia indonesia saat ini, akan melakukan sesuatu untuk mengembangkan dan menumbuhkan kesatuan dan kesejahteraan indonesia? Bagaimana memecakan setiap masala-masalah yang ada? Kenapa ada masalah tersebut? Siapakah yang membuat masalah?, dst. Pertanyaan-pertanyaan ini sebenarnya tidak perlu dijawab, karena anak-anak dan nenek-nenek pun mengerti siapa orang-orang yang menimbulkan masalah dan siapa orang-orang yang dapat menanggapi masalah untuk diselesai secara bersama. Pertanyaan terakhir, apakah yang menyebabkan kekacauan pada manusia indonesia? Sehingga manusia indonesia tidak maju-maju.

Pertanyaan-pertanyaan diatas merupakan pertanyaan yang sederhana, akan tetapi pertanyaan tersebut juga sangat penting bagi kemajuan manusia indonesia. Jika pertanyaan-pertanyaan itu dimaknai, direnungkan dan direfleksikan secara mendalam, maka jawabannya adalah “kepalsuan” manusia (baik dalam pikiran, perbuatan, sikap dan tindakannya), dan penyakit-penyakit yang ada di dalam diri manusia indonesia. Kepalsuan-kepalsuan yang ada sampai saat ini, menyebabkan manusia indonesia lambat berkembang dan manju, karena manusia indonesia disibukan dengan hal-hal yang palsu saja. Contoh masalahnya adalah kesombongan, penghinaan, sok pintar padahal tidak tahu apa-apa, kelihatan baik rupanya raja kejahatan. Dengan demikian, kepalsuan ini sangat berpotensi dalam kehancuran, perpecahan antar manusia indonesia, dan juga berpotensi melenyapkan nama besar negara indonesia. Contoh lain dari kekacauan manusia indonesia adalah kegaduhan manusia terhadap sesamanya, perdebatan yang tidak memiliki manfaat, dan penjualan nama menjadi latar belakang masalah, kemudian sebagai pembenaran diri demi keuntungan pribadi. Baru-baru ini terjadi perdebatan anantara pakar-pakar indonesia tentang gagasan “Agama Musuh Terbesar Pancasila”, sebuah ungkapan biasa dan tidak memiliki latar belakang kejahatan. Namun dari sisi lain adalah baik, karena adanya tanggapan para pakar tersebut menanggapi suatu probem yang terjadi, hanya saja tidak ada penyelesaiannya yang dapat diemban oleh pihak lain.

Dalam masalah tertentu, adanya paham mengenai pruralisme agama yang kemudian menjadi ambang-ambing kegelisahan manusia indonesia. Paham pluralisme tersebut sebagai pintu penimbulan kepalsuan antar manusia-manusia indonesia karena

banyaknya kosakata yang dipakai di dalamnya untuk menjadi sebuah pembenaran diri dari pihak-pihak lain.

Sumbangan Sekilas Etika Thomas Aquinas

Tentu saja kita ketahui bahwa Thomas penganut pola pikir induktif. Ajaran etikanya bersifat teologis, karena pada hakikannya Thomas adalah seorang filsuf sekaligus teolog. Paham etika yang dimilikinya ini berkaitan dengan keimanan manusia kepada Allah, dan realitasnya sebagai mewujudkan tujuan paling akhir dari kehidupan manusia yaitu secara pribadi manusia meyakini Allah.

Menurut Thomas pada dasarnya semua nafsu adalah baik, hanya saja yang menjadikan wujud dari sebuah kejahatan pada nafsu tersebut ialah ketika nafsu melanggar wilayah masing-masing dan tidak mendukung akal serta kehendak yang baik. Kejahatan selalua ada selama kebaikan masih ada. Nafsu dapat dikendalikan melalui akal yang merupakan cerminan dari akal Illahi, dan akal yang mendasari kehidupan yang berpijak kepada Allah. Kemudian akal tersebut dapat menghasilkan kebajikan. Pandangan semacam ini merupakan peraturan yang menunjukkan adanya etika. Melalui ajaran etikanya, Thomas berpendapat “bahwa dasar teologi adalah etika yang kemudian menekankan kerinduan alamiah manusia untuk mendapatkan sebuah kebaikan yang sempurna.

Konsep dari etika Thomas ini merupakan rumusan mengenai hukum kodrat, dan hal ini telah di ajari oleh Aristoteles. Sebenarnya jika mau ditelusuri lebih jauh hukum kodrat sudah mulai ada sejak jaman Yunani Kuno dengan Aristoteles sebagai tokoh yang pertama mengajarkannya. Namun, pada masa Abad Pertengahan St. Thomas Aquinas mencoba merumuskan kembali konsep hukum kodrat tersebut. Menurut Thomas, definisi dari hukum itu sendiri adalah "pengaturan akal budi demi kepentingan umum yang dipermaklumkan oleh yang bertugas memelihara masyarakat. Hukum kodrat sebagai partisipasi ril pada makhluk yang mau menunjukkan jati diri dan akalnya” (Dewantara, 2018). Lebih lanjut, hukum kodrat yang diajarkan oleh Thomas ini, dapat dijabarkan ke dalam tiga bagian. *Pertama*, berpijak dari premis awal bahwa segala sesuatu dalam alam adalah mempunyai tujuan. Kemudian dalam konteksnya dengan manusia ditegaskan bahwa apakah dalam hidupnya manusia mendekati tujuan akhirnya atau malah menjauhinya. Tujuan akhir hidup manusia adalah kebahagiaan. Dengan demikian, jika tujuan akhir hidup manusia merupakan kebahagiaan kemudian Allah sebagai Pencipta alam. Maka dapat

disimpulkan kebahagiaan itu hanya terdapat dalam Tuhan. Thomas menegaskan kembali tentang konsep kebahagiaan yang dimaksud Aristoteles sebelum itu merupakan sebuah kebahagiaan yang belum sempurna. karena kebahagiaan yang sempurna adalah kehidupan setelah kematian, ketika manusia kembali bersatu dengan Tuhan.

Kedua, konsep adanya dari sesuatu tercampur juga dengan bagaimana seharusnya. manusia dihadapkan kepada berbagai banyak pilihan. Manusia dituntut memilih dengan pertimbangan akal budi yang paling tinggi dan tidak hanya melakukan apa yang sudah menjadi sebuah ketetapan alam, melainkan harus tetap melakukan pilihan diantara tawaran tersebut dengan menggunakan akal budinya.

Ketiga, adalah hal yang benar untuk dilakukan adalah tindakan apa saja yang sesuai dengan pikiran yang paling rasional. Secara jelas hukum kodrat menjadi sebuah dasar dari pemikiran dan alur dalam setiap pikiran serta tindakan manusia itu sendiri. Dengan demikain, Setiap pikiran rasional manusia dalam kerangka menuju tujuan akhir yang dilalui dengan hukum kodrat. Karena hukum kodrat ini adalah sebuah esensi dari manusia sebagai partisipasinya kepada Allah. Akhirnya, hidup manusia yang sesuai dengan hukum kodrat berarti hidup sedemikian rupa hingga kecondongan-kecondongan kodrati mencapai tujuan khas masing-masing, tetapi dalam keselarasan menurut pengaturan akal budinya.

Dalam ciri khas pandangan lain tentang gambaran etika ini yaitu Frans Magnis Suseno, ia telah menangkap etika tersebut dan membawanya kedalam kamar kemudian merenungkannya dan mencintainya. Menurut Magnis, “etika berpandangan bahwa etika bisa mencapai puncaknya yang luhur dalam humanisme-nya, karena etika secara konsekuen mengakui dan menghendaki kesamaan derajat semua orang. Selanjutnya, etika juga merukan ilmu atau refleksisistematik atas keseluruhan norma-norma dan penilaian, yang digunakan oleh seseorang untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalani kehidupannya. Pemikiran tentang etika ini timbul karena tantangan hidup manusia saat ini. dengan demikan, ia mengupayakan untuk memperluas keyakinan orang banyak, semakin manusia dihargai, semakin masyarakat bermakna, semakin manusia mampu bersikap dan bertindak sesuai moraralitas” (Dewantara, 2017).

Selain itu, etika bukan ilmu yang dapat menggantikan tempat agama, dan etika juga tidak akan bertentangan dengan agama, bahkan etika yang sangat diperlukan dalam kehidupan beragama (Suseno 1987). Karena sejak awal pertumbuhan ilmu

sudah terkait dengan masalah-masalah moral namun dalam perspektif yang berbeda. Contoh misalnya adalah masalah mengenai interpretasi terhadap perintah atau hukum yang termuat dalam wahyu. Ini menyangkut bahwa bagaimana manusia harus menangkap sabda Tuhan dalam sebuah wahyu yang telah diilhami oleh Allah kepada manusia. permasalahannya terletak pada wahyu tersebut, karena pada dasarnya manusia secara hakikiatnya terbatas pada pengetahuannya. Untuk memecahkan masalah tersebut metode etika dapat membantu kita dalam menemukan jawaban dari interpretasi itu. Kadang kala manusia selalu menganggap benar suatu ajaran agama, akan tetapi, itu hanyalah pendapat suatu aliran tertentu”.

Menujuh Bangsa Indonesia

Upaya untuk menemukan kembali kehidupan bangsa Indonesia, maka harus mengaktualisasi terhadap nilai-nilai untuk membangun kehidupan bangsa ini Sejalan hal itu, dibuat panduan langkah-langkah kongkrit untuk pengembangan konsep “Pembangunan Berbasis Nilai-Nilai”, yang dapat dioperasionalkan para kabinet baru. Dalam mengembangkan konsep ini, adalah upaya melakukan terobosan pendekatan multikultur atau semacam revolusi paradigma (Dewantara, 2018). Misalnya perlu melakukan eksplorasi terhadap nilai-nilai ideal dari khasanah agama-agama yang ada di Indonesia, rumusan nilai-nilai yang dianggap mampu merepresentasikan persyaratan suatu bangsa yang dapat mencapai kemajuan yang meyakinkan dalam kurun waktu relatif cepat. Selain itu perlu juga adanya pemetaan kesenjangan terhadap nilai-nilai ideal dan aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari nilai-nilai kehidupannya, misalnya manusianya rajin, menghargai prestasi, menjunjung tinggi kemampuan berpikir logis, sistematis dalam menyelesaikan persoalan, dan menjunjung tinggi sifat kejujuran serta sikap toleran yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Secara sosiologis besarnya investasi bukanlah satu penyebab utama kemajuan bangsa, karena investasi lebih ke arah suatu instrumen untuk memprediksi kemajuan ekonomi suatu bangsa. Selain hal-hal tersebut, perlu diperhatikan juga dalam menuju kemajuan bangsa indonesia, karena selama ini sampai di usia bangsa indonesia ke 74, masih ada budaya korupsi dan semakin meluas. Maka budaya korupsi ini harus dihentikan dan disingkirkan dalam kehidupan manusia indonesia maju. Dengan cara yang tak kalah penting yaitu memperhatikan kesejahteraan manusianya.

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh sejumlah nilai yang hidup dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penerapan nilai-nilai kemajuan hendaknya memiliki

konsistensi, seperti dalam tingkat perseorangan, keluarga, komunitas kecil hingga kolektivitas bangsa Indonesia. Penerapan nilai ini harus konsisten mengikuti tingkatan pelaku sosial-budaya etnis Indonesia. Sehingga keragaman dan kearifan nilai dapat dipandang sebagai modal sosial-budaya untuk menuju dan membentuk kemajuan bangsa Indonesia. Kearifan sosial-budaya adalah peluang untuk mendapatkan teratasnya kesenjangan nilai-nilai yang besar dan untuk mendorong terwujudnya gerakan menutup kesenjangan terhadap nilai-nilai tersebut. Pengalaman yang dirasakan dan di temukan di lapangan, misalnya pada masyarakat Dayak Punan di pedalaman Kalimantan Timur, diperoleh gambaran bahwa masyarakat memiliki kualitas kandungan nilai-nilai sosial-budaya yang sangat tinggi dan hal itu diangkat untuk menopang kemajuan. Pertanyaannya bahwa Indonesia telah masuk abad 21, apakah bangsa Indonesia akan tetap menjadi bangsa besar dan tegak berdiri sesuai dengan cita-cita proklamasi 1945? Ataukah justru akan menjadi bangsa besar pertama yang akan tereliminasi dalam pergaulan negara di dunia? Sehubungan dengan perkembangan dan kemajuan bangsa Indonesia, ada faktor-faktor sebagai pendukung yang hendak diperhatikan. “*Pertama*, membentuk sistem pemerintahan yang memiliki kredibilitas dan kepercayaan tinggi, yang jujur, adil dan demokratis merupakan hal yang sangat penting.

Kedua, praktek penyelenggaraan pemerintahan yang baik, dan menjunjung tinggi asas transparansi, akuntabilitas, sistem pengambilan keputusan yang demokratis dan open auditable secara publik; sebagai bagian penting pembangunan bangsa. *Ketiga*, mewujudkan sistem kepemimpinan nasional yang kuat dan memiliki integritas tinggi (terpercaya, jujur dan adil), adanya kejelasan visi-misi yang jelas dan implementatif. *Keempat*, membentuk sistem kelembagaan legislatif yang mempresentasikan aspirasi dan kepentingan masyarakat. Hal ini mencerminkan terbukanya saluran aspirasi masyarakat lapisan bawah di pedesaan dan perkotaan terhadap terhadap gejala ketidak-adilan pada masyarakat. *Kelima*, upaya membentuk *civil society* yang kuat. Dalam hal ini diharapkan menghasilkan tekanan publik yang besar terhadap pentingnya penegakkan hukum”.

Selanjutnya, dalam upaya tersebut diberlakukannya UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah atau otonomi daerah tingkat II (kabupaten/kota), bisa dipandang sebagai “terbukanya pintu gerbang mengatualisasikan kedaulatan rakyat secara lebih baik, melalui pengambilan keputusan dan pengontrolan penyelenggaraan pemerintah kabupaten/kota secara langsung oleh masyarakat. Sebaliknya otonomi

semacam ini, dapat diartikan sebagai pemberian kesempatan pada elit politik dan pejabat pemerintah kabupaten/kota untuk berbuat semena-mena tanpa bisa dikontrol secara efektif oleh pejabat pemerintah pusat dan masyarakat luas secara normal”. Oleh karena itu, pelaksanaan otonomi daerah di masa datang harus disesuaikan dengan pencapaian nilai dan tujuan kemakmuran dan kemajuan bangsa abad 21 menuju abad 22.

Menjadi Warga Negara Yang Baik

Warga Negara adalah sekumpulan manusia yang hidup dan tinggal di dalam suatu wilayah hukum. Warga negara harus tunduk dan taat pada peraturan yang berlaku di negaranya dengan melaksanakan aturan dengan baik dan bertanggung jawab. *Sebagai warga Negara Republik Indonesia kita mempunyai hak dan kewajiban yang semuanya sudah diatur dalam UUD 45.* Dalam UUD ini Hukum yang ada di Negeri ini juga tidak boleh dianggap enteng, karena Indonesia adalah Negara hukum di mana setiap warga Negara Indonesia harus menaati hukum yang ada dan berlaku di Indonesia dalam UUD 45.

Dalam hidup sehari-hari, manusia ternyata menertakan akan budinya dalam bertindak (Dewantara, 2017:105). Bertindak adalah ciri-ciri khas manusia, dan setiap tindakannya harus disertai akal-budi. Hal ini yang membedakan dari segala makhluk ciptaan Tuhan, dan akitivitasnya. oleh karena itu, menjadi warga Negara yang baik dalam bertindak harus di sertai akal-budi (Dewatara, 2017:105-106).

Akal budi adalah suatu pemikiran manusia yang terencana untuk melakukan sesuatu tertentu. Menurut Agustinus Wisnu Dewantara, dalam Diktat Pendidikan kewarganegaraan, mengatakan bahwa:

“Tantangan akal-budi ini dimaksudkan untuk mengejar *bonum commune* (atau *the common good*)- kesejahteraan umum, Aquinas mengatakan elemen kodrat hukum yang lain, yaitu bahwa hukum memiliki terget untuk mengejar kesejahteraan umum. Hukum tak pernah untuk kepentingan pribadi atau penguasa atau golongan (beberapa orang), melainkan untuk kesejahteraan umum...” (2018:79-80).

KESIMPULAN

Warga Negara Indonesia terdiri dari berbagai macam golongan, ras, suku, dan agama. Yang di mana berbeda-beda adat dan budanya, maka itulah yang menjadi ciri khas warga Negara Indonesia. Dalam Negara Indonesia ini juga adalah Negara hukum yang dimana hukum bukan hanya ada di pemerintahan dalam UUD dll. Melainkan hukum juga terdapat dalam budaya, dan agama yang dimiliki setiap warga Negara,

dalam kebudayaan juga setiap warga Negara pasti memiliki karakter dan kebudayaan yang berbeda-beda. Dalam hal ini setiap masyarakat harus menghormati dari setiap perbedaan yang ada di dalam masing-masing budaya, sebagai warga Negara yang sama dalam suatu Negara harus selalu membangun relasi yang baik kepada setiap masyarakat dalam suatu Negara. Maka, upaya untuk menemukan kembali kehidupan bangsa Indonesia, maka harus mengaktualisasi terhadap nilai-nilai untuk membangun kehidupan bangsa ini. Sejalan hal itu, dibuat panduan langkah-langkah kongkrit untuk pengembangan konsep pembangunan berbasis nilai-nilai.

Daftar Pustaka

- Burhanuddin, Afid. (2012). *Filsafat Thomas Aquinas*. Dalam website: <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2012/11/05/filsafat-thomas-aquinas/> di unduh pada tanggal 21 Maret 2020.
- Suseno, Frans-Magnis. (1987). *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta; Kanisius.
- Hardiman, Budi F. dkk. (2016). *Franz Magnis Suseno: Sosok dan Pemikirannya*. Jakarta: Kompas.
- Nugroho, G. K. (2015). TUJUAN HIDUP MANUSIA. *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, 15(2), 127–137.
- Sri Ratulayn, Kristoforus. (2014). *Eudaimonism. Lex Naturalis. Etika Menurut Thomas Aquinas*. Dalam website: <https://kristoforus-kinoe.blogspot.com/2014/09/eudaimonism-lex-naturalis-etika-menurut.html> di unduh pada tanggal 24 Maret 2020.
- Aquinas, Thomas. *Summa Theologiae I-II Q 91. a2*. Dalam wabsite: https://id.wikipedia.org/wiki/Thomas_Aquinas#Etika di unduh pada tanggal 18 Maret 2020.
- Dewantara, A. W. (2017). *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Yogyakarta: Kanisius
- Dewantara, A. W. (2018). *Pendidikan Kewarganegaraan; (Diktat)*. Madiun: Lembaga STKIP Widya Yuwana